

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap negara tentu menginginkan perekonomian yang kuat, stabil, dan mampu bertumbuh secara berkelanjutan agar masyarakatnya dapat mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih baik. Hal yang sama juga berlaku bagi Indonesia. Untuk mewujudkan kondisi tersebut peran dua instrumen utama, yaitu kebijakan fiskal dan kebijakan moneter menjadi sangat penting. Ketika sinergi antara kebijakan fiskal dan moneter dapat dilakukan secara tepat, maka perekonomian memiliki peluang yang lebih besar untuk tumbuh secara positif dan stabil.²

Pertumbuhan ekonomi mencerminkan peningkatan aktivitas ekonomi secara menyeluruh yang terlihat melalui naiknya pendapatan masyarakat, daya beli, dan pola konsumsi terhadap barang maupun jasa. Kenaikan konsumsi ini menunjukkan adanya peningkatan kesejahteraan, namun di sisi lain dapat menimbulkan konsekuensi berupa tekanan inflasi, apabila tidak diimbangi dengan peningkatan produksi dan ketersediaan barang. Ketika daya beli masyarakat meningkat secara signifikan, pola konsumsi cenderung menjadi lebih konsumtif sehingga mendorong kenaikan permintaan. Kondisi ini kemudian mengakibatkan harga barang

² Zulaikah, "Peran Kebijakan Fiskal dan Moneter Dalam Menjaga Stabilitas Ekonomi Makro", *Jurnal Mandalika Literature*, Vol. 6, No. (1), 2024. 96.

dan jasa meningkat secara umum sebagai bentuk respons terhadap aktivitas ekonomi yang ekspansif.³

Untuk mencapai stabilitas, peran indikator makroekonomi sangat penting, salah satunya melalui kebijakan moneter. Kebijakan ini memungkinkan pemerintah mengendalikan inflasi sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi. Inflasi sendiri dapat dipahami sebagai kenaikan harga barang dan jasa yang terjadi terus-menerus dalam jangka waktu tertentu, kondisi inflasi biasanya muncul akibat ketidakseimbangan antara jumlah uang yang beredar dengan ketersediaan barang di pasar.⁴

Inflasi merupakan salah satu indikator makroekonomi yang sangat penting dalam mencerminkan stabilitas perekonomian suatu negara. Tingkat inflasi yang terkendali mampu menjaga daya beli masyarakat serta mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Sebaliknya, inflasi yang terlalu tinggi atau tidak terkendali dapat menimbulkan ketidakpastian ekonomi dan menurunkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, menjaga stabilitas inflasi menjadi salah satu fokus utama kebijakan ekonomi di Indonesia.⁵

Menurut sadono Sukirno, inflasi akan membawa dampak pada perekonomian suatu negara. Inflasi dapat menyebabkan turunnya pendapatan riil bagi individu yang berpenghasilan tetap. Selain itu, inflasi

³ Agung Prayogi, “ Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Menggunakan Metode OLS,” *Growth: Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, Vol. 1, No. 2 (2022), 2

⁴ Ayu Rofiqoh, “ Dampak Inflasi Terhadap Stabilitas Ekonomi Makro”, *JLEB*, Vol. 3, No. 1 (2025), 760.

⁵ *Ibid.*. 763

juga berpengaruh terhadap berkurangnya nilai kekayaan yang tersimpan dalam bentuk uang.⁶ Ketika inflasi terjadi, nilai riil dari simpanan di bank, uang tunai, maupun bentuk simpanan lainnya akan menurun karena daya belinya semakin melemah seiring dengan kenaikan harga barang dan jasa.

Tingkat inflasi yang tinggi dapat menurunkan jumlah tabungan domestik yang menjadi salah satu sumber penting pembiayaan dan investasi bagi negara berkembang. Kondisi ini juga dapat menimbulkan defisit pada neraca perdagangan, memperbesar jumlah utang luar negeri, serta memicu ketidakstabilan politik.⁷ Inflasi yang tidak terkendali dapat menghambat laju pembangunan ekonomi, menimbulkan kecemburuan sosial, kerusuhan, hingga berujung pada krisis keuangan. Dampak lain dari inflasi yang tinggi adalah ketidakpastian ekonomi, di mana para pelaku ekonomi kesulitan memprediksi kondisi masa depan. Oleh karena itu, apabila suatu negara ingin menjaga stabilitas dengan tingkat inflasi yang rendah, pemerintah perlu mengendalikan kenaikan harga secara efektif.⁸

Inflasi tidak selalu berdampak negatif, karena dalam kondisi tertentu dapat memberikan pengaruh positif terhadap perekonomian. Kenaikan harga yang masih terkendali mampu mendorong semangat produsen untuk meningkatkan produksi dalam negeri. Harga yang lebih tinggi dapat mempercepat perputaran barang dan meningkatkan keuntungan, sehingga

⁶ Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Modern* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000),. 66

⁷ Junaiddin Zakaria, *Pengantar Teori Ekonomi Makro* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009). 63

⁸ Mulyani Reni, “Inflasi dan Cara Mengatasinya Dalam Islam”, *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol, 1, No. 2 (2020). 269

kapasitas produksi ikut bertambah. Namun, ketika inflasi meningkat secara signifikan, berdampak negatif terhadap perekonomian makro. Inflasi yang tinggi dapat menghambat pencapaian tujuan kebijakan makroekonomi seperti pertumbuhan ekonomi, perluasan kesempatan kerja, pemerataan distribusi pendapatan, serta keseimbangan neraca pembayaran. Perkembangan inflasi yang terus meningkat menandakan adanya ketidakseimbangan ekonomi yang perlu segera dikendalikan agar stabilitas ekonomi tetap terjaga.⁹

Bank Indonesia menetapkan inflasi yang sehat bagi perekonomian Indonesia seharusnya berada dalam koridor 2,5%-4,0% sebagaimana menjadi sasaran Bank Indonesia.¹⁰ Tingkat yang cukup rendah untuk menjaga stabilitas daya beli masyarakat, namun cukup tinggi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Inflasi dalam rentang ini diharapkan bersifat stabil dan mudah diprediksi, sehingga tidak menimbulkan gangguan terhadap berbagai aktivitas ekonomi. Ketika inflasi stabil, perusahaan dapat merencanakan investasi jangka panjang dengan lebih pasti karena tidak perlu khawatir terhadap perubahan harga yang naik turun secara drastis. Selain itu, inflasi yang terkendali juga membantu pemerintah dalam menyusun kebijakan fiskal dan anggaran secara lebih akurat, karena proyeksi pendapatan dan belanja negara dapat dilakukan dengan ketidakpastian yang lebih rendah. Perkembangannya

⁹ Aulia Pohan, *Potret Kebijakan Moneter Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 5

¹⁰ Bank Indonesia, "BI-RATE tetap 6,00%: Mempertahankan Stabilitas, Memperkuat Pertumbuhan Ekonomi", Siaran Pers, <https://www.bi.go.id>, diakses pada 1 November 2025.

yang terus meningkat memberikan hambatan pada pertumbuhan ekonomi suatu negara. Berikut merupakan perkembangan inflasi di Indonesia pada tahun 2019-2024:

Tabel 1. 1 Inflasi Aktual dan Taregt Inflasi Indonesia Tahun 2019-2024

Tahun	Target Inflasi	Inflasi Aktual
2019	3.5%	2.72%
2020	3%	1.68%
2021	3%	1.87%
2022	3%	5.51%
2023	3%	2.61%
2024	2.5%	1.57%

Sumber: Bank Indonesia

Berdasarkan Tabel 1.1, perkembangan inflasi Indonesia selama periode 2019–2024 tidak bergerak secara linier, melainkan mencerminkan perjalanan satu siklus inflasi yang lengkap sebagaimana dijelaskan dalam teori ekonomi moneter. Siklus inflasi terdiri dari empat fase yang berputar: pemulihan ekonomi, inflasi meningkat, puncak inflasi, dan resesi serta penurunan inflasi.¹¹ Mengidentifikasi posisi Indonesia dalam siklus inflasi pada setiap tahun periode penelitian menjadi penting karena perilaku variabel makroekonomi, termasuk jumlah uang beredar, ekspor, impor, suku bunga, dan nilai tukar dapat berbeda-beda tergantung pada fase siklus inflasi yang sedang berlangsung.

¹¹ Deni Sri Haryati, “Analisis Inflasi Pra Dan Pasca Krisis Moneter Dalam Perekonomian Indonesia,” *Economics Development Analysis Journal* 3, no. 2 (2014), <https://doi.org/10.15294/edaj.v3i2.3848>.

Pada tahun 2019 (inflasi 2,72%), Inflasi berada di bawah target 3,5%, menempatkan Indonesia pada akhir fase pemulihan ekonomi yang relatif stabil. Permintaan domestik terjaga, namun tekanan harga masih terbatas karena kapasitas produksi belum digunakan secara penuh. Bank Indonesia mempertahankan suku bunga di level 5,0% untuk menyeimbangkan pertumbuhan dengan pengendalian inflasi.

Pada tahun 2020 (inflasi 1,68%), pandemi Covid-19 memaksa perekonomian masuk secara tiba-tiba ke fase resesi dan penurunan inflasi bahkan lebih tepat disebut sebagai fase tekanan deflatoris yang bersifat luar biasa (*extraordinary deflationary shock*). Pembatasan mobilitas sosial menekan permintaan agregat secara drastis: konsumsi rumah tangga berkontraksi 2,63%, dan terjadi deflasi pada beberapa bulan (April–Agustus 2020). BPS mencatat bahwa penurunan harga terutama terjadi pada kelompok transportasi, makanan, dan rekreasi. Sebagai respons, Bank Indonesia memangkas BI Rate sebesar 125 basis poin sepanjang 2020 untuk merangsang pemulihan.

Pada tahun 2021 (inflasi 1,87%), Indonesia mulai memasuki awal fase pemulihan ekonomi, namun inflasi masih berada jauh di bawah target 3,0%. Meskipun program vaksinasi nasional mendorong geliat aktivitas ekonomi, pemulihan permintaan berlangsung lebih lambat dibandingkan pemulihan sisi penawaran. Kapasitas produksi yang berlebih (*excess capacity*) menjadi penyebab utama mengapa kenaikan permintaan belum cukup kuat untuk mendorong tekanan harga secara signifikan.

Pada tahun 2022 (inflasi 5,51%), merupakan fase paling kritis dalam siklus inflasi selama periode penelitian. Indonesia melewati fase inflasi meningkat dengan cepat dan langsung mencapai fase puncak inflasi dalam satu tahun yang sama.¹² Terdapat dua fase bersamaan terjadi, di satu sisi pemulihan ekonomi pasca pandemi mendorong lonjakan permintaan agregat (*demand-pull*), sementara di sisi lain konflik Rusia–Ukraina memicu lonjakan harga energi dan pangan global (*cost-push*). Harga batu bara acuan Indonesia melonjak dari USD 158,5/ton (Januari 2022) hingga USD 330,97/ton (Oktober 2022), sementara harga CPO naik 16,72% dalam satu bulan (Maret 2022).¹⁵ Inflasi tahunan melampaui target 3,0% secara signifikan, mendorong Bank Indonesia menaikkan BI Rate sebesar 225 basis poin dari 3,5% menjadi 5,75% sepanjang tahun 2022. Dampaknya merambat ke berbagai sektor, termasuk industri makanan dan minuman, transportasi, hingga logistik. Kenaikan biaya produksi pada akhirnya mendorong kenaikan harga-harga di tingkat konsumen. Pada titik ini, tekanan inflasi berasal dari faktor eksternal yang sulit dikendalikan oleh kebijakan moneter dalam negeri.

Pada tahun 2023 (inflasi 2,61%), memasuki fase penurunan inflasi (disinflasi) yang berhasil. Kebijakan moneter ketat Bank Indonesia mulai memberikan hasil: tekanan permintaan mereda, harga komoditas global mulai melandai, dan inflasi kembali turun ke dalam rentang target

¹² Rayhan Dwi Yunaldi and Nurul Huda, “Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Pendapatan Perkapita, Dan Pengangguran Terhadap Daya Beli Masyarakat Di Indonesia” (diploma, Universitas Bung Hatta, 2025). 76-78.

keberhasilan transmisi kebijakan suku bunga ke tingkat inflasi dalam jangka menengah ini merupakan bukti efektivitas mekanisme moneter yang bekerja melalui jalur kredit, ekspektasi, dan nilai tukar. Bank Indonesia kemudian menaikkan BI Rate satu kali lagi ke 6% pada Oktober 2023 sebagai langkah antisipatif.

Tahun 2024 (inflasi 1,57%), Indonesia kembali berada dalam fase penurunan inflasi yang berlanjut, bahkan di bawah batas bawah target 2,5%. Namun berbeda dengan tahun 2020, penurunan inflasi tahun 2024 tidak disebabkan oleh guncangan eksternal mendadak, melainkan oleh pelemahan struktural daya beli masyarakat. BPS mencatat bahwa penurunan harga bahan pokok pada paruh pertama 2024 lebih banyak disebabkan oleh rendahnya permintaan daripada meningkatnya produktivitas. Kondisi ini menandai bahwa fase penurunan inflasi telah berlangsung terlalu dalam, sehingga membuka risiko stagflasi apabila tidak diimbangi dengan kebijakan fiskal-moneter yang mendorong daya beli.¹³

Perbedaan antara target inflasi yang diharapkan dengan inflasi yang terjadi sebenarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu perubahan dalam pola respons bank sentral terhadap dinamika ekonomi yang berubah cepat. Jika kebijakan suku bunga tidak diterapkan dengan cukup efektif, maka laju inflasi bisa sulit untuk dikendalikan. Jika suku bunga tidak segera dinaikkan saat harga-harga mulai naik, maka inflasi bisa terus meningkat melampaui

¹³ “BI Proyeksi Inflasi Indonesia Maksimal 3,5 Persen di 2024,” Reddit Post, R/Indonesia, December 14, 2022, https://www.reddit.com/r/indonesia/comments/zlp2cm/bi_proyeksi_inflasi_indonesia_maksimal_35_persen/.

target. Sebaliknya, kenaikan suku bunga yang terlalu cepat dan terlalu tinggi dapat menurunkan permintaan secara drastis, sehingga inflasi turun terlalu rendah dan konsumsi masyarakat terganggu.¹⁴

Sementara itu fluktuasi situasi ekonomi dan keuangan baik di dalam maupun luar negeri juga turut memengaruhi inflasi dalam negeri. Kondisi pasar global, terutama harga energi dan harga pangan internasional, merupakan dua komponen yang sangat menentukan inflasi Indonesia. Ketika harga minyak dunia naik, biaya logistik dan produksi dalam negeri ikut meningkat. Industri bahan pangan, transportasi, dan manufaktur menjadi sektor yang paling cepat merasakan dampaknya. Karena Indonesia masih mengimpor sebagian kebutuhan bahan bakunya, fluktuasi ini sangat mempengaruhi harga di dalam negeri.

Tren nilai tukar rupiah juga memiliki pengaruh yang kuat terhadap inflasi. Ketika rupiah melemah terhadap mata uang asing, harga barang impor meningkat dan dikarenakan Indonesia masih sangat bergantung pada barang impor, terutama untuk bahan baku industri, kenaikan harga tersebut langsung diteruskan menjadi kenaikan harga domestik. Fenomena ini dikenal sebagai *inflation exchange pass through*. Jika nilai tukar tidak stabil, maka inflasi sulit dikendalikan karena harga-harga sangat mudah bergerak mengikuti perubahan kecil pada pasar valuta asing.¹⁵

¹⁴ Martin Luter Purba, “Kebijakan Suku Bunga Serta Dampaknya Terhadap Perekonomian Indonesia”, *Edunomika*, Vol. 8, No, (1), 2023.

¹⁵ Jongrim Ha, Marc Stocker, and Hakan Yilmazkuday, “Inflation and Exchange Rate Pass Throgh”, World Bank Bank Group: Policy Research Working Paper 2019. 5

Dampak ketidaksesuaian inflasi dengan target pemerintah tidak hanya dirasakan dalam jangka pendek tetapi juga berdampak dalam jangka panjang. Dalam jangka pendek, daya beli masyarakat menurun, pelaku usaha kesulitan menstabilkan harga, dan konsumsi rumah tangga melemah.¹⁶ Dalam jangka panjang, ketidakstabilan inflasi dapat mengganggu investasi karena pelaku investor membutuhkan prediktabilitas harga untuk menghitung risiko dan keuntungan usahanya. Ketika inflasi terlalu fluktuatif, investor cenderung menahan diri atau berpindah ke sektor yang dianggap lebih aman. Hal ini berdampak pada melambatnya peningkatan kapasitas produksi nasional.

Inflasi yang tidak stabil dapat berdampak pada tingkat kemiskinan.¹⁷ Masyarakat berpendapatan rendah adalah kelompok yang paling terdampak, karena sebagian besar pengeluaran telah digunakan untuk kebutuhan pokok. Saat harga kebutuhan pokok meningkat, masyarakat akan merasakan langsung dampak inflasi karena biaya hidup menjadi lebih tinggi. Jika inflasi tidak stabil, kelompok ini paling rentan kehilangan kesejahteraannya. Melihat seluruh persoalan tersebut, ketidaksesuaian inflasi dengan target pemerintah, lemahnya efektivitas kebijakan moneter, ketergantungan pada impor, melemahnya daya beli, serta tekanan eksternal menunjukkan bahwa inflasi Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor tertentu.

¹⁶ Annisa Istikomah..., dkk, "Dampak Inflasi terhadap Daya Beli Masyarakat di Lampung Tahun 2024 dalam Perspektif Ekonomi Makro", *Kajian Ekonomi dan Akuntansi Terapan*, Vol. 2, No. (2), 2025. 50.

¹⁷ Galuh Meliza..., dkk, "Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Palembang", *Jurnal Ekonomi Kiat*, Vol. 36, No. (1), 2025. 52

Dampaknya pun tidak hanya terbatas pada kenaikan harga, tetapi juga dapat berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi, stabilitas keuangan, daya beli masyarakat, dan bahkan tingkat kemiskinan.

Dalam konteks perekonomian nasional, inflasi dipengaruhi oleh sejumlah faktor, baik dari sisi kebijakan moneter, kebijakan fiskal, maupun faktor eksternal. Menurut teori kuantitas, peningkatan jumlah uang beredar secara berlebihan, baik berupa uang kartal maupun uang giral menjadi pemicu utama terjadinya inflasi. Salah satu penyebab meningkatnya jumlah uang beredar adalah adanya defisit anggaran pemerintah yang ditutup dengan cara mencetak uang baru. Semakin besar defisit yang dibiayai dengan percetakan uang, semakin tinggi pula tingkat inflasi yang akan terjadi.¹⁸ Peningkatan jumlah uang beredar yang tidak dapat ditekan oleh lajunya oleh bank sentral menyebabkan terlalu banyak uang yang ada di masyarakat sedangkan penawaran barang dan jasa yang ada terbatas jumlahnya, hal ini menyebabkan harga dari komoditas-komoditas barang dan jasa mengalami kenaikan, dan bila keadaan ini terus berlanjut maka terjadilah inflasi.¹⁹

Menurut Teori Keynesian, peningkatan ekspor dapat memperbesar *multiple effect* terhadap perekonomian. Ketika ekspor meningkat, pendapatan nasional naik, daya beli masyarakat meningkat, dan tekanan

¹⁸ Suparmono, *Pengantar Ekonomi Makro Edisi Kedua* (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, 2018). 165

¹⁹ Rendra Erdkhadifa, "Dampak Tingkat Kinerja Keuangan, Perolehan Dana Pihak Ketiga Dan Inflasi Terhadap Komposisi Jumlah Pemberian Kredit Bank Umum Syariah," *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 8, no. 1 (January 2023), <https://doi.org/10.30651/jms.v8i1.14667>.

terhadap harga barang dalam negeri bisa terjadi, namun dalam konteks tertentu, ekspor juga dapat menurunkan inflasi apabila ekspor meningkatkan penerimaan devisa dan memperkuat nilai tukar rupiah, sehingga menekan harga impor.²⁰

Menurut Suparmono ketika terjadi kenaikan harga barang di luar negeri menyebabkan harga barang impor ikut meningkat. Kenaikan harga barang impor ini akan berdampak langsung terhadap biaya produksi dalam negeri, terutama jika barang impor tersebut merupakan bahan baku industri. Akibatnya, biaya produksi barang dalam negeri meningkat dan harga jual barang-barang konsumsi juga naik. Kondisi inilah yang kemudian mendorong terjadinya inflasi. Selain itu penularan inflasi dari luar negeri ke dalam negeri dapat terjadi karena kenaikan biaya produksi barang di negara mitra dagang atau kenaikan tarif impor. Jadi, semakin tinggi ketergantungan suatu negara terhadap impor bahan baku dan barang konsumsi, semakin besar pula risiko inflasi yang ditimbulkan dari luar negeri.²¹

Aktivitas ekonomi suatu negara dapat dilihat melalui tingkat suku bunganya, karena indikator ini memiliki pengaruh terhadap arus dana perbankan, inflasi, investasi, hingga nilai tukar mata uang.²² Menurut Boediono, suku bunga merupakan harga atas penggunaan dana investasi. Ketika tingkat suku bunga relatif tinggi, masyarakat dan investor cenderung

²⁰ John Maynard Keynes, *The General Theory of Employment, Interest and Money* (London: Macmillan, 1936), 247—249

²¹ Suparmono, *Pengantar Ekonomi Makro*..., 168—172

²² Kristiyanti dan Ningsih, *Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga dan Nilai tukar terhadap Inflasi di Indonesia periode 2016-2020*. Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan, 2021, 20(2). 98.

meningkatkan kegiatan menabung, baik dalam bentuk tabungan, deposito, maupun investasi di pasar modal dan instrumen keuangan lainnya.²³

Berdasarkan teori efek Fisher, suku bunga nominal akan menyesuaikan diri terhadap perubahan inflasi yang diantisipasi, sehingga suku bunga riil cenderung tetap stabil. Inflasi memiliki peran penting dalam menentukan tingkat suku bunga, karena ketika kenaikan harga dapat diperkirakan dengan baik oleh masyarakat, tingkat suku bunga yang tinggi biasanya mencerminkan adanya laju inflasi yang cepat.²⁴ Suku bunga riil sendiri mencerminkan kebijakan yang ditetapkan Bank Indonesia (BI) dengan mempertimbangkan perubahan inflasi serta daya beli masyarakat. Sementara itu, suku bunga acuan atau BI Rate menggambarkan arah kebijakan moneter yang diumumkan secara resmi oleh BI. Apabila tingkat inflasi diperkirakan melebihi target, BI dapat menaikkan BI Rate. Sebaliknya, jika kondisi ekonomi menunjukkan perlambatan, BI dapat menurunkannya agar aktivitas ekonomi kembali lancar.²⁵

Nilai tukar juga memiliki peran terhadap kestabilan ekonomi nasional. Dalam sistem ekonomi terbuka, fluktuasi nilai tukar dapat memengaruhi kinerja perdagangan internasional. Teori paritas daya beli menjelaskan bahwa nilai tukar akan menyesuaikan seiring waktu untuk mencerminkan perbedaan tingkat inflasi antar dua negara, sehingga daya

²³ Boediono, *Pengantar Ilmu Ekonomi Internasional (4th Ed.)* (Yogyakarta: BPFE, 2014), . 66

²⁴ N. Gregory Mankiw, *Principles of Economics (6th Ed.)* (United States of America: Cengage Learning Custom Publishing, 2012), . 655

²⁵ Bank Indonesia, “Memahami Suku Bunga Acuan BI: Kunci Ambil Keputusan Keuangan yang Tepat”, Cerita BI, <https://www.bi.go.id>, diakses pada 22 Oktober 2025

beli konsumen terhadap produk domestik dan produk luar negeri menjadi seimbang.²⁶ Jika nilai mata uang dalam negeri mengalami kenaikan, harga barang dan jasa cenderung ikut meningkat. Kondisi ini sangat berpengaruh bagi Indonesia yang masih bergantung pada impor barang dan jasa. Saat nilai mata uang Indonesia melemah atau mengalami depresiasi, biaya impor meningkat dan mendorong kenaikan harga-harga, sehingga inflasi pun ikut naik.²⁷

Beberapa penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang memengaruhi inflasi telah dilakukan oleh Yuliana Wahyu Tri Fidia Daryono Soebagiyo tahun 2022²⁸, yang menunjukkan bahwa jumlah uang beredar dan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi, sedangkan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Penelitian yang dilakukan oleh Silvia Puspita Sari dan Syamratun Nurjannah tahun 2023²⁹, menemukan bahwa nilai tukar, jumlah uang beredar, dan BI Rate berpengaruh signifikan terhadap inflasi, serta inflasi berpengaruh terhadap daya beli masyarakat. Secara parsial, nilai tukar dan BI Rate berpengaruh positif terhadap inflasi, sedangkan jumlah uang beredar berpengaruh negatif. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Wulandari dan Lorentino

²⁶ N. Georgy Mankiw, *Principles of Economics*...., . 687

²⁷ Deliarnov, *Ekonomi Politik* (Jakarta: Erlangga, 2006),. 86

²⁸ Yuliana Wahyu Tri Fidia Yanti and Daryono Soebagiyo, “ Analisis Pengaruh Jub, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2005-2021”, *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, Vol. 8, No. 2 (2022),. 249—246

²⁹ Silvia Puspita Sari dan Syamratun Nurjannah, “Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar dan BI Rate Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia dan Dampaknya Terhadap Daya Beli Masyarakat”, *Ekonomipedia: Jurnal Ekonomi Mnajemen dan Bisnis*, Vol. 1, No. 1 (2023). 1—

Togar Laut tahun 2022³⁰, menunjukkan bahwa ekspor berpengaruh signifikan terhadap inflasi, sedangkan impor dan jumlah uang beredar berpengaruh tidak signifikan terhadap inflasi. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Iwan Harsono, Syahru Ramadhan, dan Muhajirin tahun 2022³¹, menunjukkan bahwa ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi dalam jangka panjang namun tidak signifikan dalam jangka pendek, di sisi lain impor berpengaruh negatif dan signifikan dalam jangka pendek. Selain itu, jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi dalam kedua jangka waktu tersebut.

Berdasarkan pemaparan tersebut, Inflasi di Indonesia merupakan persoalan penting yang perlu dikendalikan karena dapat menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap perekonomian. Penelitian ini berfokus untuk menganalisis pengaruh jumlah uang beredar, ekspor, impor, suku bunga, serta nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia dengan menitikberatkan pada variabel-variabel utama yang menjadi instrumen kebijakan moneter dan perdagangan. Variabel-variabel tersebut berkaitan erat dengan fenomena ketidaktepatan inflasi aktual terhadap target yang ditetapkan pemerintah. Penelitian ini menggunakan data tahun 2019-2024, menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM), yang digunakan

³⁰ Dewi Wulandari, Lorentino Togar Laut, “ Analisis Hubungan Ekspor, Impor, JUB Terhadap Inflasi Tahun 2015-2019”, *Buletin Ekonomika Pembangunan*, Vol. 3, No. 2 (2022), 305—323

³¹ Iwan Harsono, Syahru Ramadhan, dan Muhajirin, “ Analysis of The Influence of Exports, Imports, and The Amount of Currency in Circulation on Inflation in Indonesia from 1991 to 2022 Using Error Correction Model (ECM), *International Journal of Economics Development Research*, Vol. 5, No. 2 (2022), hal 156—157

untuk menunjukkan seberapa besar ketidakseimbangan ekonomi dalam jangka pendek dapat diperbaiki oleh mekanisme pasar dalam jangka panjang. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk menguji serta memberukan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tingkat inflasi di Indonesia.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, dapat diidentifikasi bahwa permasalahan utama dalam penelitian ini berkaitan dengan fluktuasi tingkat inflasi di Indonesia selama periode 2019-2024. Pada tahun 2022, inflasi tercatat cukup tinggi, yaitu sebesar 5,51%, namun pada tahun 2024 mengalami penurunan signifikan menjadi 1,57%. Kenaikan inflasi yang tinggi berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap perekonomian, seperti terhambatnya laju pertumbuhan ekonomi, munculnya kesenjangan sosial, menurunnya minat investasi, bahkan risiko terjadinya krisis moneter. Pencapaian inflasi yang rendah dan stabil pada akhirnya akan sejalan dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

2. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi dengan jumlah uang beredar, ekspor, impor, suku bunga, dan nilai tukar sebagai variabel independen dan inflasi sebagai variabel dependen. Penelitian menggunakan data tahun 2019-2024.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah jumlah uang beredar berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia dalam jangka panjang maupun jangka pendek?
2. Apakah ekspor berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia dalam jangka panjang maupun jangka pendek?
3. Apakah impor berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia dalam jangka panjang maupun jangka pendek?
4. Apakah suku bunga berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia dalam jangka panjang maupun jangka pendek?
5. Apakah nilai tukar berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia dalam jangka panjang maupun jangka pendek?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh jumlah uang terhadap inflasi di Indonesia dalam jangka panjang maupun jangka pendek.
2. Untuk menguji pengaruh ekspor berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia dalam jangka panjang maupun jangka pendek.
3. Untuk menguji pengaruh impor berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia dalam jangka panjang maupun jangka pendek.
4. Untuk menguji pengaruh suku bunga berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia dalam jangka panjang maupun jangka pendek.
5. Untuk menguji pengaruh nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan keterkaitan antara jumlah uang beredar, ekspor, impor, suku bunga, serta nilai tukar

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi akademik

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan serta sumber wawasan baru dalam memahami

ekonomi makro yaitu inflasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi, baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

b. Bagi lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan terhadap pemerintah dan juga Bank Indonesia selaku otoritas moneter untuk tinjauan dalam penendalian inflasi di Indonesia.

c. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi penulis lainnya khususnya yang akan melakukan penelitian mengenai faktor yang diduga berpengaruh terhadap tingkat inflasi.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada objek penelitian ini adalah tingkat inflasi di Indonesia tahun 2019-2024 yang terdiri dari dua variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen terdiri dari jumlah uang beredar, ekspor, impor, suku bunga dan nilai tukar rupiah. Sedangkan inflasi sebagai variabel dependen.

G. Penegasan Variabel

1. Definisi Konseptual

a. Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan nilai jual barang dan jasa secara luas dan berkelanjutan dalam suatu perekonomian dalam sebuah

jangka waktu yang telah terjadi, inflasi merupakan sebuah fakta yang mencerminkan perubahan daya beli bukan sekedar kenaikan harga barang dan jasa. Dengan kata lain, inflasi mencerminkan situasi di mana jumlah uang yang beredar di masyarakat tidak seimbang dengan ketersediaan barang dan jasa, sehingga nilai tukar uang terhadap barang dan jasa menurun.³²

b. Jumlah Uang Beredar

Uang beredar adalah semua jenis uang yang ada dalam perekonomian yaitu jumlah dari mata uang dalam peredaran ditambah dengan uang giral dalam bank-bank umum, sebagai kewajiban sistem moneter terhadap sektor swasta domestik, karena dana tersebut dapat digunakan masyarakat kapan saja untuk melakukan transaksi ekonomi.³³

c. Ekspor

Ekspor merupakan kegiatan ekonomi yang melibatkan penjualan barang dan jasa dari dalam negeri ke luar negeri dengan tujuan memperoleh devisa bagi negara. Aktivitas ini mencakup berbagai bentuk transaksi lintas negara, baik berupa barang fisik, jasa, maupun layanan keuangan seperti asuransi dan transportasi internasional. Dalam konteks pembangunan ekonomi, ekspor tidak hanya menjadi sumber utama pendapatan devisa, tetapi juga

³² Fitri Amalia, dkk, *Ekonomi Pembangunan* (Bandung: Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung, 2022), 9—10.

³³ Desy Tri Anggarini, “Analisa Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 2005-2014”, *Jurnal Moneter*, Vol. 3, No. 2 (2016). 163

berperan penting dalam memperluas pasar bagi produk domestik dan mendorong pertumbuhan industri nasional.³⁴

d. Impor

Kegiatan impor merupakan bentuk pertukaran perdagangan internasional yang melibatkan pemasukan barang dagangan dari luar negeri ke dalam negeri. Aktivitas ini dilakukan oleh pihak pengirim barang atau pelaku usaha dengan tetap memperhatikan ketentuan dan standar yang berlaku dalam peraturan perdagangan serta kepabeanan. Setiap transaksi impor juga diwajibkan untuk memenuhi kewajiban pembayaran bea masuk dan biaya lain yang terkait sebagai bagian dari tata kelola perdagangan lintas negara yang sah dan teratur.³⁵

e. Suku Bunga

Suku bunga merupakan biaya yang harus dibayar oleh pihak peminjam kepada pihak pemberi pinjaman sebagai imbalan atas penggunaan uang yang dipinjam. Besarnya suku bunga biasanya dinyatakan dalam presentase dari jumlah pokok pinjaman dan berlaku untuk periode tertentu, misalnya per bulan atau per tahun.³⁶

f. Nilai Tukar

Nilai tukar merupakan harga relatif antara satu mata uang dengan mata uang lainnya. Perubahan atau fluktuasi dalam nilai

³⁴ Dwi Ajeng, dan Munawar, “Analisis Pengaruh Suku Bunga (BI Rate), Jumlah Uang Beredar dan Ekspor Terhadap Inflasi di Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19”, *Journal Development Economics and Social Studies*, Vol. 1, No. 1 (2022). 61

³⁵ Andi Susilo, *Buku Pintar Ekspor-Impor: Manajemen Tata Laksana & Transportasi Internasional* (Jakarta: Visi Media, 2008). 33

³⁶ Malayu Hisbuan, *Dasar-Dasar Perbankan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009). 60

tukar dapat memengaruhi berbagai aspek kegiatan ekonomi. Nilai tukar yang stabil memberikan rasa aman dan kepastian bagi pelaku usaha dalam merencanakan transaksi lintas negara. Sebaliknya, perubahan nilai tukar yang tajam dapat menimbulkan ketidakpastian serta risiko yang cukup besar bagi dunia usaha dan pasar keuangan.³⁷

2. Definisi Operasional

a. Inflasi

Untuk mengukur tingkat inflasi dalam satu periode, dalam beberapa indikator ekonomi makro salah satu indikator yang umum dipakai adalah Indeks Harga Konsumen (IHK), kita dapat mengetahui seberapa besar perubahan harga barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat dari waktu ke waktu. Tingkat inflasi biasanya dihitung dengan rumus sebagai berikut:³⁸

$$\text{Laju Inflasi tahun } n = \frac{(IHK_{(n)} - IHK_{(n-1)})}{(1/IHK_{(n-1)})} \times 100\%$$

Keterangan:

$IHK_{(n)}$ = Indeks Harga Konsumen pada tahun ke- n

$IHK_{(n-1)}$ = Indeks Harga Konsumen pada tahun
sebelumnya (tahun ke- $n-1$)

³⁷ Nurcahyani, *Pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga...*, hal. 166

³⁸ Suparmono, *Pengantar Ekonomi Makro...*, hal. 170.

Laju inflasi tahun ke- n = Persentase perubahan rata-rata harga
barang dan jasa pada tahun ke- n
dibandingkan tahun sebelumnya

b. Jumlah Uang Beredar

Indikator jumlah uang beredar yaitu MI dan M2. MI terdiri dari uang kartal, giro rupiah (termasuk uang elektronik), dan tabungan rupiah, sedangkan M2 terdiri dari MI, uang kuasi, dan surat berharga yang diterbitkan sistem moneter yang dimiliki sektor swasta domestik. Jumlah uang beredar dapat dirumuskan sebagai berikut:³⁹

$$JUB = MI + M2$$

c. Ekspor

Indikator ekspor yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada total nilai barang yang dikirim keluar dari wilayah Republik Indonesia, mencakup kegiatan ekspor yang bersifat komersial maupun nonkomersial. Termasuk di dalamnya pengiriman barang dagangan, bantuan kemanusiaan, hadiah, serta bentuk transaksi lainnya yang bernilai ekonomi. Seluruh nilai ekspor tersebut dinyatakan dalam satuan dolar Amerika Serikat (USD) agar dapat memberikan ukuran yang seragam dan memungkinkan perbandingan kinerja ekspor secara internasional.⁴⁰

³⁹ Bank Indonesia, *Metadata: Uang Beredar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Bank Indonesia, 2021), www.bi.go.id

⁴⁰ Direktorat Statistik Distribusi, *Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia Ekspor 2023, Buku I, Indonesia Foreign Trade Statistic Exports 2023, Book I* (Jakarta : BPS RI, 2024), <https://bps.go.id>. 4

d. Impor

Indikator impor diukur berdasarkan total nilai barang dan jasa yang dibeli dari negara lain dalam periode tertentu dan dinyatakan dalam satuan dolar Amerika (USD).⁴¹

e. Suku bunga

Suku bunga dapat diukur menggunakan indikator BI-rate yang sebagai suku bunga kebijakan moneter bank Indonesia.⁴²

f. Nilai Tukar

Nilai tukar rupiah secara operasional diukur dengan menggunakan kurs transaksi USD/IDR yang merupakan nilai tukar mata uang asing tertentu terhadap rupiah. Dalam hal ini mata uang asing yang digunakan yaitu Dollar Amerika Serikat.⁴³

H. Sistematika Penulisan Skripsi

1. Bagian Awal

Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

⁴¹ BPS, *Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia: Ekspor dan Impor* (Jakarta: BPS RI, 2024)l. 9

⁴² Bank Indonesia, 2020, “BI-Rate”, dalam <https://www.bi.go.id>, diakses 25 Oktober 2025.

⁴³ Bank Indonesia, 2020, “JISDOR, Kurs, Acuan Non-USD/IDR, dan Kurs Transaksi”, dslsm <https://www.bi.go.id>, diakses pada 25 Oktober 2025.

2. Bagian Utama

Bab I Pendahuluan

Pada bagian pendahuluan ini membahas dan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, penegasan variabel, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Landasan Teori

Pada bagian landasan teori ini menguraikan pengertian variabel-variabel yang akan diteliti, teori terkait, kajian penelitian terdahulu, kerangka konseptual, serta hipotesis penelitian.

Bab III Metodologi Penelitian

Pada Bagian metode penelitian ini membahas dan menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, populasi, *sampling*, sampel penelitian, sumber data, variabel, skala pengukuran, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian

Pada bagian ini membahas dan menjelaskan tentang inti dari pemaparan hasil penelitian berupa diskripsi data dan pengujian hipotesis.

Bab V Pembahasan

Pada bagian pembahasan ini membahas dan menjelaskan hasil penelitian dan kesesuaian antara hasil penelitian dengan penelitian terdahulu serta teori.

Bab VI Penutup

Pada bagian penutup ini membahas dan menjelaskan kesimpulan penelitian berdasarkan analisis data, saran, dan daftar rujukan.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir skripsi ini terdapat daftar pustaka, lampiran, pernyataan keaslian tulisan, dan riwayat hidup.